



Vol. 4 No. 2, July, 2025 E-ISSN: 2985-7481,

Doi: <https://doi.org/10.58223/dzilmajaz.v4i2.899>This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Retorika Kalam Insyā' Ṭalabī dalam Kitab Riyāḍ al-Ṣāliḥīn: Studi Balaghah pada Bab Adab 84–99

Abdul Aziz

abdulaziz.uinsgd@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

Rohanda

rohanda@uinsgd.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

Yayan Rahtikawati

dryayanrahtikawati@uinsgd.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

Abstract: *Kalam insyā' ṭalabī is one of the important topics in balāghah studies because it functions to reveal the speaker's communicative intentions through forms of expression such as commands, prohibitions, questions, wishes, and vocatives. Although Riyāḍhus Shāliḥīn has been widely studied from the perspectives of hadith and ethics, research that specifically analyzes kalam insyā' ṭalabī from the perspective of 'ilm al-ma'ānī in the Adab chapters 84–99 remains relatively limited. This study aims to examine the forms and meanings of kalam insyā' ṭalabī found in the book Riyāḍhus Ṣāliḥīn by Imam an-Nawawī, particularly in the Adab chapters 84–99. The focus of this study is to identify the types of kalam insyā' ṭalabī, such as amr, nahy, istifhām, tamannī, and nidā', as well as to analyze the rhetorical meanings contained within them. This research employs a qualitative approach using a descriptive-analytical method and a linguistic-rhetorical analytical framework. The primary data sources are the hadiths in Riyāḍhus Shāliḥīn Adab chapters 84–99 that contain elements of kalam insyā' ṭalabī. Data collection techniques were carried out through library research and textual analysis of the hadiths that became the object of*

the study. The data were analyzed using the distributional method with deletion techniques to determine the forms of utterances, followed by contextual and rhetorical approaches based on the perspective of 'ilm al-ma'ānī to reveal the functions and meanings contained in each form of kalam insyā' ṭalabī. The results of the study indicate that kalam insyā' ṭalabī in these hadiths functions not only as literal commands or prohibitions, but also conveys meanings of advice, guidance, warning, and moral education delivered in a communicative and persuasive manner.

Keywords: *kalam insyā' ṭalabī, balāghah, 'ilm al-ma'ānī, Riyāḍhuṣ Ṣāliḥīn, Prophetic hadith.*

Abstrak: Kalam insyā' ṭalabī merupakan salah satu kajian penting dalam ilmu balāghah karena berfungsi mengungkap tujuan komunikatif penutur melalui bentuk-bentuk tuturan seperti perintah, larangan, pertanyaan, harapan, dan panggilan. Meskipun Kitab Riyadhus Shalihin banyak dikaji dari aspek hadis dan akhlak, penelitian yang secara khusus menganalisis kalam insyā' ṭalabī dalam perspektif ilmu ma'ānī pada Bab Adab 84–99 masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan makna kalam insyā' ṭalabī yang terdapat dalam Kitab Riyāḍhuṣ Ṣāliḥīn karya Imam an-Nawawī, khususnya pada Bab Adab 84–99. Fokus pembahasan penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis-jenis kalam insyā' ṭalabī, seperti amr, nahy, istifhām, tamannī, dan nidā', serta menganalisis makna retorik yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis serta kerangka analisis linguistik-balāghī. Sumber data utama penelitian berupa hadis-hadis dalam Kitab Riyadhus Shalihin Bab Adab 84–99 yang mengandung unsur kalam insyā' ṭalabī. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis tekstual terhadap hadis-hadis yang menjadi objek penelitian. Data dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik delesi untuk menentukan bentuk tuturan, kemudian dilanjutkan dengan pendekatan kontekstual dan retorik berdasarkan perspektif ilmu ma'ānī untuk mengungkap fungsi dan makna yang terkandung dalam setiap bentuk kalam insyā' ṭalabī. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalam insyā' ṭalabī dalam hadis-hadis tersebut tidak hanya berfungsi sebagai perintah atau larangan literal, tetapi juga mengandung makna nasihat, bimbingan, peringatan, dan pendidikan akhlak yang disampaikan secara komunikatif dan persuasif.

Kata Kunci: *kalam insyā' ṭalabī, balāghah, ilmu ma'ānī, Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn, hadis Nabi*

Pendahuluan

Hadis ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw; berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, maupun hal ihwalnya. Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Alquran. Keberadaan Hadis menjadi

pelengkap bagi Alquran dan sekaligus sebagai pedoman bagi umat Islam agar tidak salah paham dalam memaknai setiap isi kandungan ayat-ayat Alquran (Sulidar dkk., 2022).

Kitab *Riyadhus Shalihin* adalah salah satu dari sekian banyak hadits

yang berbicara tentang Aqidah, Syariah, dan Akhlak. Ketiganya merupakan simpul ajaran Islam. Kitab *Riyadhus Shalihin* merupakan kitab yang sangat terkenal di dunia Islam. Kitab ini telah digunakan sebagai referensi selama ratusan tahun oleh para Ulama yang ingin belajar tentang Islam dan mencari ilmu di seluruh dunia. Pengarang. Dan hampir semua isi kitab Riyadu Shalihin mengandung ruh dalam memotivasi seorang hamba untuk mengabdikan kepada Allah dan mengembangkan amal saleh, dan sebagian besar isi hadis Riyadu Shalihin termasuk topik kesucian hati dan kebesaran jiwa. Pada bagian selanjutnya Imam Abu Zakariya menekankan masalah Mu'amalat Mu'asyarah, yaitu masalah yang berkaitan dengan kehidupan manusia dalam masyarakat seperti makhluk sosial, masalah moral dan adab. (Wahyuningsih & Nurdiana, 2016)

Kitab *Riyadhus Shalihin* terdiri dari 17 Kitab, 265 Bab dan 1897 Hadist, yang dimana dalam setiap

Bab dibuka dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan pembahasannya. Pada Kitab ini Hadist-hadist digolongkan ke dalam kitab dan bab-bab yang didasari pada isinya, salah satunya adalah, kitab adab kemudian di dalamnya terdapat 16 Bab dimulai dari Bab 84 sampai 99. Masing-masing Bab mempunyai bahasanya sendiri-sendiri namun tetap mengacu pada tema utama yaitu tentang adab.

Ilmu *balāghah* secara umum bertujuan untuk mengkaji keindahan dan efektivitas bahasa dalam menyampaikan maksud pembicara sesuai dengan konteks situasi dan kondisi mitra tutur. Dalam tradisi keilmuan Arab klasik, *balāghah* terbagi ke dalam tiga cabang utama, yakni '*ilm al-ma'ānī*', '*ilm al-bayān*', dan '*ilm al-badī*' (Hidayatullah, 2020). Di antara ketiganya, '*ilm al-ma'ānī*' memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan struktur kalimat serta hubungan antara bentuk ujaran dan tujuan komunikasi. Salah satu konsep sentral dalam '*ilm al-ma'ānī*' adalah

pembahasan tentang kalam, yang diklasifikasikan menjadi *kalam khabarī* dan *kalam insyā'* (Musyayyadah, 2020).

Kalam *insyā'* adalah tuturan yang tidak mengandung kemungkinan benar atau salah karena realisasi maknanya terjadi bersamaan dengan pengucapannya. Kalam *insyā'* kemudian dibagi menjadi dua kategori, yaitu *kalam insyā' thalabī* dan *kalam insyā' ghair thalabī*. Kalam *insyā' thalabī* merujuk pada bentuk tuturan yang mengandung permintaan atau tuntutan tertentu dari penutur kepada mitra tutur. Bentuk-bentuknya meliputi perintah (*amr*), larangan (*nahy*), pertanyaan (*istifhām*), harapan (*tamannī*), dan seruan (*nidā'*) (Yasmar dkk., 2025).

Kalam insyā' thalabī bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan juga sarana pedagogis dan normatif. Melalui bentuk-bentuk kebahasaan ini, Nabi Muhammad Saw. menyampaikan perintah, larangan, anjuran, teguran, serta arahan moral kepada umatnya.

Dengan demikian, analisis terhadap kalam *insyā' thalabī* tidak hanya berimplikasi pada pemahaman kebahasaan, tetapi juga pada penafsiran pesan normatif, etika, dan pendidikan yang terkandung dalam teks hadis (Tamami dkk., 2025).

Meskipun *Riyāduṣ Ṣāliḥīn* telah menjadi objek kajian dalam berbagai disiplin ilmu, seperti hadis, fikih, dan tasawuf, kajian yang menempatkan kitab ini sebagai objek analisis linguistik-balāghī masih tergolong terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung menitikberatkan pada aspek sanad, matan, atau pesan moral hadis tanpa mengelaborasi secara mendalam bagaimana pesan tersebut dikonstruksi melalui pilihan bentuk kebahasaan tertentu.

Padahal, pemahaman terhadap struktur kebahasaan hadis, khususnya *kalam insyā' thalabī*, sangat penting untuk menghindari reduksi makna. Sebuah bentuk perintah, misalnya, tidak selalu bermakna kewajiban secara fikih, melainkan dapat berfungsi sebagai anjuran, nasihat, atau bahkan peringatan,

tergantung pada konteks kebahasaan dan situasi tuturan. Tanpa analisis balāghah yang memadai, nuansa makna semacam ini berpotensi terabaikan.

Selain itu, kajian kalam insyā' ṭhalabī dalam hadis juga relevan dengan paradigma komunikasi modern yang menekankan pentingnya konteks, relasi penutur dan mitra tutur, serta tujuan komunikatif. Nabi Muhammad Saw. sebagai komunikator tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga mempertimbangkan kondisi psikologis, sosial, dan spiritual audiensnya. Hal ini tercermin dalam variasi penggunaan bentuk insyā' yang tidak monoton, tetapi adaptif dan kontekstual (Hidayatulloh & Anis, 2025).

Penelitian mengenai kalam insyā' ṭhalabī telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan objek dan fokus kajian yang beragam. Penelitian (Yusra, 2022) mengkaji tuturan perintah dan larangan dalam hadis Nabi serta hubungannya dengan pesan moral yang

terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalam insyā' berperan sebagai media penyampaian nilai-nilai keislaman melalui bahasa yang komunikatif dan persuasif. Penelitian (Wijaya, 2020) dalam kitab *Mukhtār al-Aḥādīs al-Nabawīyyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyyah* menyoroti variasi makna perintah dan larangan dalam hadis serta menunjukkan bahwa bentuk amr dan nahy dapat mengandung makna yang beragam sesuai konteks tuturan. Penelitian (Muttaqin, 2020) memetakan bentuk-bentuk kalam insyā' dalam hadis Nabi dan menghasilkan klasifikasi jenis-jenis kalam insyā' ṭhalabī yang dapat digunakan sebagai dasar analisis kebahasaan hadis. penelitian (Jazuli, 2019) mengkaji bentuk perintah dan larangan dalam hadis melalui pendekatan kebahasaan normatif dan menemukan bahwa tuturan amr dan nahy memiliki fungsi penting dalam penyampaian ajaran Islam. Penelitian (Lestari dkk., 2023) yang mengkaji hadis-hadis akhlak dalam Kitab *Riyadhus Shalihin*

menunjukkan bahwa kitab tersebut sarat dengan pesan pendidikan moral yang disampaikan melalui berbagai bentuk tuturan Nabi.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian kalam insyā' ṭalabī dan bahasa hadis, sebagian besar penelitian masih berfokus pada identifikasi bentuk perintah dan larangan dalam hadis secara umum atau pada analisis fungsi komunikatif bahasa hadis. Kajian-kajian tersebut juga cenderung menggunakan objek penelitian berupa hadis-hadis pilihan atau kitab hadis tertentu tanpa secara khusus menelaah Kitab *Riyadhus Shalihin* pada Bab Adab 84–99. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya belum mengkaji seluruh bentuk kalam insyā' ṭalabī, seperti amr, nahy, istifhām, tamannī, dan nidā', dalam perspektif ilmu ma'ānī secara komprehensif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada objek, ruang lingkup, dan pendekatan analisis yang digunakan.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada hadis-hadis dalam Kitab *Riydhus Shalihin* Bab Adab 84–99 karya Imam an-Nawawī dengan menganalisis bentuk-bentuk kalam insyā' ṭalabī serta makna retorik yang terkandung di dalamnya berdasarkan perspektif ilmu ma'ānī. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk *kalam insyā' ṭalabī*, tetapi juga menjelaskan fungsi komunikatif dan makna balāghī yang digunakan Rasulullah Saw. dalam menyampaikan ajaran adab dan akhlak. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian linguistik-balāghī terhadap hadis-hadis dalam Kitab *Riyadhus Shalihin*, khususnya pada Bab Adab 84–99.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menafsirkan penggunaan kalam insyā'i thalabi (Holil dkk., 2026). Karena fokus utama penelitian adalah mengkaji fenomena

kebahasaan dalam teks hadis Nabi Muhammad Saw. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam makna bahasa, konteks tuturan, yang terkandung dalam teks hadis, yang tidak dapat direpresentasikan melalui angka atau pengukuran statistik. Dalam kajian bahasa Arab klasik dan *balāghah*, pemahaman kontekstual dan interpretatif sangat diperlukan agar makna teks dapat ditangkap secara utuh.

Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis secara sistematis bentuk-bentuk *kalam insyā' thalabī* yang terdapat dalam Kitab *Riyadhus Shalihin*, khususnya pada bab Adab 84-99. Melalui metode ini, data berupa tuturan perintah, larangan, dan tuntutan bahasa lainnya dideskripsikan terlebih dahulu berdasarkan struktur kebahasaannya, kemudian dianalisis untuk mengungkap makna retorisnya. Pendekatan *balāghah*, khususnya cabang *'ilm al-ma'ānī*,

digunakan sebagai pisau analisis utama untuk menjelaskan hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang dikehendaki oleh Nabi Muhammad Saw. dalam konteks penyampaian ajaran akhlak.

Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis secara sistematis bentuk-bentuk *kalam insyā' thalabī* yang terdapat dalam Kitab *Riyadhus Shalihin*, khususnya pada bab 84-99. Melalui metode ini, data berupa tuturan perintah, larangan, dan tuntutan bahasa lainnya dideskripsikan terlebih dahulu berdasarkan struktur kebahasaannya, kemudian dianalisis untuk mengungkap makna retorisnya. Pendekatan *balāghah*, khususnya cabang *'ilm al-ma'ānī*, digunakan sebagai pisau analisis utama untuk menjelaskan hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang dikehendaki oleh Nabi Muhammad Saw. dalam konteks penyampaian ajaran akhlak.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa tuturan

kebahasaan verbatim yang mengandung *kalam insyā' thalabī*. Data tersebut direpresentasikan dalam bentuk redaksi hadis Nabi Muhammad Saw. yang termuat dalam Kitab *Riyadhus Shalihin*. Data penelitian tidak berupa angka atau frekuensi kemunculan semata, melainkan teks bahasa Arab yang dianalisis dari sisi struktur dan makna komunikatifnya.

Sumber data penelitian ini adalah kitab hadis *Riyadhus Shalihin* karya Imam Abū Zakariyyā Yahyā bin Syaraf an-Nawawī (Imam Nawawi, t.t.). Kitab ini merupakan kumpulan hadis-hadis pilihan yang membahas berbagai aspek kehidupan umat Islam, seperti akhlak, adab, ibadah, dan hubungan sosial. Adapun edisi kitab yang digunakan dalam penelitian ini adalah terbitan Penerbit Al-Hikmah, Surabaya, Indonesia, tanpa keterangan tahun cetak pada sampul. Kitab *Riyadhus Shalihin* dipilih sebagai objek utama penelitian karena memuat banyak bentuk ungkapan kebahasaan, khususnya

kalam insyā' ṭalabī seperti perintah (*amr*), larangan (*nahy*), pertanyaan (*istifhām*), dan panggilan (*nidā'*), yang relevan dengan fokus kajian penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik studi pustaka (*library research*). Teknik ini digunakan karena seluruh data yang dibutuhkan bersumber dari kitab hadis. Teknik yang dipakai untuk menyajikan data adalah teknik simak dan catat (Aryanto dkk., 2025).

Pertama, peneliti membaca dan menelaah secara menyeluruh teks hadis, khususnya bab adab 84-99, untuk memperoleh pemahaman utuh terhadap konteks dan kebahasaan hadis.

Kedua, hadis-hadis yang mengandung unsur kalam insyā' ṭalabī diidentifikasi secara cermat dan dicatat sebagai data penelitian. Proses identifikasi dilakukan dengan memperhatikan redaksi kalimat yang menunjukkan bentuk perintah, larangan, atau tuntutan bahasa lainnya.

Ketiga, Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis *kalam insyā' thalabī* agar membentuk susunan data yang sistematis dan siap dianalisis. Tahapan pengumpulan data ini dilakukan secara teliti dan berulang untuk memastikan tidak ada data relevan yang terlewatkan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama menggunakan metode *distribusional* (metode agih), yaitu metode yang menelaah struktur internal unsur-unsur kebahasaan itu sendiri (Kafi dkk., 2025). dengan teknik *delesi* (pelepasan). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menentukan bentuk serta jenis *kalām insyā'* dengan cara menghilangkan unsur tertentu dalam tuturan guna melihat perubahan fungsi dan struktur kebahasaan Misalnya *دَعُهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ* pada bentuk *amr «دَعُهُ»*, unsur *fi'il amr* dihilangkan sehingga fungsi perintah dalam tuturan tersebut tidak lagi muncul. Perubahan fungsi ini

menjadi dasar bahwa unsur yang dihapus merupakan penanda *kalam insyā' thalabī*.

Tahap kedua dilakukan untuk menentukan makna penggunaan *kalām insyā'*. Pada tahap ini digunakan pendekatan kontekstual dan retorik dengan mengaitkan aspek linguistik dengan aspek retorika serta fungsi komunikatif tuturan berdasarkan teori ilmu *ma'ānī*. Analisis konteks mencakup situasi tuturan, hubungan penutur dan mitra tutur, serta latar peristiwa tutur yang melingkupi data.

Proses analisis dilakukan secara bertahap dan mendalam dengan mengaitkan hasil pembacaan teks hadis dengan konsep-konsep dalam *'ilm al-ma'ānī*. Setiap data dianalisis untuk mengetahui makna *kalam insyā' thalabī*, baik sebagai sarana perintah langsung, imbauan moral, maupun pembinaan sikap dan perilaku. Hasil analisis kemudian disusun secara naratif untuk menemukan pola umum penggunaan *kalam insyā' thalabī* dalam bab adab 84–99 Kitab *Riyadhus*

Shalihin. Dengan teknik analisis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai peran bahasa hadis dalam pendidikan akhlak.

Pembahasan dan Diskusi

Kalam Insyā' adalah kalam yang tidak berhubungan dengan benar atau bohong, kalam insya terbagi menjadi dua yaitu *Insyā thalabi* dan *Insyā ghair thalabi*. *Kalam Insyā Thalabi* adalah kalimat yang menuntut terjadinya sesuatu. Seperti *tamanni* (pengandaian), *istifham*, (kalimat tanya), *nahi* (kalimat larangan), *amr* (kalimat perintah), dan *nida* (kalimat panggilan). *Kalam Insyā Thalabi* terkadang menyimpang dari makna aslinya dan menunjukkan makna-makna lain, yang difahami dari konteks pembicaraan atau kondisi tertentu. Diantaranya: *Makna do'a*, *Makna iltimas*, *Makna irsyad*, *Makna tamanni*, *Makna ibahah*, *Makna takhyir*, *Makna tahdid*, *Makna taubikh*, *Makna tahdid*, *Makna nafi*, *Makna inkari*, *Makna taqriry*, *Makna taubikh*, *Makna*

taswiyah, *Makna tasywiq*, *Makna amr*, *Makna ta'dzim*, *Makna tahqir*, *Makna zajr*, *Makna tahassur*, *Makna ighra'* (Sagala, 2016).

Kitab *Riyadhus Sholihin* karya Imam Nawawi. Kitab ini memuat ratusan hadis pilihan yang dikelompokkan secara sistematis ke dalam berbagai bab, meliputi adab, akhlak, muamalah, ibadah, serta mujahadah, yang keseluruhannya mencerminkan panduan menyeluruh bagi pembentukan kepribadian seorang Muslim (Mabrurroh dkk., 2025)

Berdasarkan hasil identifikasi data, ditemukan sebanyak 105 data *kalām insyā' ṭalabī* dalam hadis-hadis Kitab *Riyadhus Shalihin* Bab Adab 84–99. Data tersebut terdiri atas 63 bentuk *amr*, 9 bentuk *nahy*, 15 bentuk *istifhām*, dan 18 bentuk *nidā'*. Adapun bentuk *tamannī* tidak ditemukan dalam data penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk *amr* merupakan jenis *kalām insyā' ṭalabī* yang paling dominan digunakan dalam hadis-hadis pada bab tersebut.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi data, hasil identifikasi dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1: Hasil Identifikasi Kalam Insyā' Thalabi

No	Bentuk Insyā Thalabi	Jumlah Data
1.	Amr	63
2.	Nahy	9
3.	Istifham	15
4.	Nida	18

Meskipun jumlah keseluruhan data yang ditemukan mencapai 105 data, penelitian ini tidak menyajikan seluruh data dalam bagian pembahasan. Dari keseluruhan data tersebut, peneliti memilih beberapa data yang dianggap paling representatif untuk dianalisis secara mendalam. Pemilihan data dilakukan dengan mempertimbangkan keterwakilan setiap bentuk kalām insyā' ṭalabī serta variasi makna yang muncul dalam konteks hadis. Dengan demikian, data yang ditampilkan dalam pembahasan berfungsi sebagai

sampel analitis yang mewakili keseluruhan pola penggunaan kalām insyā' ṭalabī yang ditemukan dalam penelitian.

Penyajian data secara terbatas ini tidak berarti bahwa data lain diabaikan. Seluruh data tetap melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan analisis berdasarkan teori ilmu ma'ānī. Adapun data yang disajikan dalam pembahasan dipilih sebagai ilustrasi untuk menunjukkan variasi bentuk dan makna *kalām insyā' ṭalabī*. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang lebih menekankan kedalaman analisis dan interpretasi data daripada banyaknya data yang ditampilkan.

AMR

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعْطُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «دَعُهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dalam hadis riwayat Ibnu Umar ra. terdapat bentuk *kalām insyā' ṭalabī* jenis amr pada ungkapan «دَعُهُ»

yang berarti "biarkanlah dia". Secara gramatikal, kata tersebut merupakan *fi'il amr* yang berasal dari kata وَدَّعَ - يَدَّعُ yang menunjukkan tuntutan untuk melakukan suatu tindakan dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah. Dalam konteks hadis ini, penutur adalah Rasulullah ﷺ, sedangkan mitra tuturnya adalah seorang laki-laki Anshar yang sedang menasihati saudaranya terkait sifat malu (ḥaya). Secara lahiriah, bentuk *amr* pada hadis ini tampak sebagai perintah untuk menghentikan teguran terhadap seseorang yang memiliki sifat malu. Akan tetapi, berdasarkan perspektif ilmu *ma'ānī*, makna *amr* tidak selalu menunjukkan kewajiban, melainkan dapat bergeser kepada makna lain sesuai konteks tuturan. Dalam hadis ini, perintah «دَعُهُ» tidak dimaksudkan sebagai kewajiban syariat yang mengikat, melainkan sebagai *irsyād* (bimbingan). Hal ini dapat dipahami dari kelanjutan tuturan Rasulullah ﷺ, yaitu فَإِنَّ الْحَيَاءَ «مِنْ الْإِيمَانِ» (karena sesungguhnya malu adalah bagian dari iman).

Kalimat tersebut berfungsi sebagai *ta'līl* (alasan) yang menjelaskan tujuan perintah sebelumnya, yakni mengarahkan mitra tutur agar memahami kedudukan malu sebagai salah satu cabang keimanan. Dari sudut pandang *balāghah*, penggunaan bentuk *amr* yang singkat pada ungkapan «دَعُهُ» menunjukkan efektivitas komunikasi Rasulullah ﷺ. Beliau tidak memberikan penjelasan panjang terlebih dahulu, tetapi langsung menggunakan bentuk perintah yang tegas untuk menghentikan kesalahpahaman yang sedang terjadi. Setelah perhatian mitra tutur terarah, Rasulullah ﷺ kemudian menjelaskan alasan di balik perintah tersebut. Pola komunikasi semacam ini menunjukkan adanya hubungan erat antara bentuk bahasa dan tujuan komunikatif, yang menjadi salah satu fokus utama dalam kajian ilmu *ma'ānī*. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rumadani Sagala yang menyatakan bahwa *amr* sering kali keluar dari makna hakikinya menuju makna *majāzī*, seperti *irsyād*, nasihat.

Dalam hadis ini, tujuan utama tuturan bukanlah memberikan perintah semata, melainkan membina pemahaman umat mengenai pentingnya sifat malu sebagai pondasi akhlak seorang mukmin. Oleh karena itu, bentuk *amr* «دَعَاهُ» tidak hanya memiliki fungsi struktural sebagai perintah, tetapi juga mengandung fungsi edukatif dan moral yang memperkuat pesan hadis.

وَعَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ
 تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فِكْلِمَةً طَيِّبَةً " . مُتَّفَقٌ
 عَلَيْهِ

Dalam hadis ini terdapat bentuk *kalām insyā' ṭalabī* jenis *amr* pada ungkapan «اتَّقُوا النَّارَ» yang berarti "Jagalah diri kalian dari api neraka". Secara gramatikal, kata «اتَّقُوا» merupakan *fi'il amr* yang berasal dari kata يَقِي - وَفَى yang bermakna menjaga, melindungi, atau memelihara diri dari sesuatu yang berbahaya. Bentuk *amr* tersebut ditujukan Rasulullah ﷺ kepada seluruh umat Islam sebagai mitra

tutur, sehingga secara lahiriah menunjukkan adanya tuntutan untuk melakukan suatu perbuatan. Namun demikian, berdasarkan perspektif *ilmu ma'ānī*, makna *amr* dalam hadis ini tidak semata-mata menunjukkan kewajiban dalam pengertian literal, melainkan mengandung makna *irsyād*. Hal ini tampak dari kelanjutan hadis, yaitu «وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ» (meskipun hanya dengan separuh butir kurma). Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak sedang menetapkan ukuran tertentu dalam bersedekah, melainkan mendorong umatnya agar bersegera melakukan kebaikan sesuai kemampuan yang dimiliki. Bahkan ketika seseorang tidak memiliki sesuatu untuk disedekahkan, Rasulullah ﷺ masih memberikan alternatif berupa «فِكْلِمَةً طَيِّبَةً» (maka dengan perkataan yang baik). Dari sudut pandang *balāghah*, penggunaan bentuk *amr* pada hadis ini memiliki kekuatan retorik yang tinggi. Perintah «اتَّقُوا» diawali dengan penyebutan api neraka sebagai ancaman, sehingga membangkitkan kesadaran dan rasa

tanggung jawab dalam diri pendengar. Setelah itu, Rasulullah ﷺ menghadirkan solusi yang ringan dan mudah dilakukan, yaitu bersedekah meskipun dengan sesuatu yang sangat kecil. Susunan semacam ini menunjukkan metode pendidikan Nabi yang menggabungkan unsur peringatan dan motivasi secara seimbang sehingga pesan yang disampaikan lebih efektif diterima oleh mitra tutur. Selain itu, hadis ini memperlihatkan bahwa nilai suatu amal dalam Islam tidak selalu diukur dari besar atau kecilnya bentuk material yang diberikan, tetapi dari niat dan kesungguhan pelakunya. Oleh karena itu, penyebutan separuh kurma dalam hadis bukan sekadar contoh nominal sedekah, melainkan simbol bahwa setiap bentuk kebaikan memiliki nilai di sisi Allah SWT. Ketika seseorang tidak mampu memberikan bantuan materi, perkataan yang baik pun dapat menjadi sarana memperoleh pahala dan perlindungan dari azab Allah.

Nahy

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (يَا عَبْدَ اللَّهِ، لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ، كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ). مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dalam hadis ini terdapat bentuk kalām insyā' ṭalabī jenis nahy pada ungkapan «لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ» yang berarti (Janganlah engkau seperti si Fulan). Secara gramatikal, bentuk nahy dalam ungkapan tersebut ditandai dengan penggunaan «لَا الناهية» yang diikuti fi'il muḍāri majzūm, yaitu «تَكُنْ». Dalam kaidah balāghah, bentuk ini menunjukkan tuntutan untuk meninggalkan atau tidak melakukan suatu perbuatan. Penutur dalam hadis ini adalah Rasulullah ﷺ, sedangkan mitra tuturnya adalah 'Abdullāh bin 'Amr bin al-Āṣ ra., sebagaimana disebutkan secara langsung dalam redaksi hadis. Secara lahiriah, larangan tersebut tampak sebagai perintah agar 'Abdullāh bin 'Amr tidak meniru seseorang yang pernah rajin melaksanakan qiyām al-lail kemudian meninggalkannya. Akan

tetapi, berdasarkan perspektif ilmu ma'ānī, makna nahy dalam hadis ini tidak menunjukkan pengharaman secara langsung, melainkan bermakna irsyād (bimbingan). Hal ini dapat dipahami dari konteks hadis yang tidak membicarakan suatu perbuatan haram, melainkan peringatan agar seseorang menjaga konsistensi dalam beribadah dan tidak meninggalkan kebiasaan baik yang telah dilakukannya. Makna tersebut diperkuat oleh kelanjutan hadis, yaitu «كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ» (ia dahulu melaksanakan salat malam, kemudian meninggalkan salat malam itu). Kalimat ini berfungsi sebagai ta'līl (alasan) yang menjelaskan sebab munculnya larangan. Rasulullah ﷺ tidak menyebut nama orang yang dimaksud, melainkan menggunakan lafaz umum «فُلَانٍ». Dari sudut pandang balāghah, penggunaan lafaz tersebut mengandung unsur kelembutan dalam menasihati, karena tujuan utama tuturan bukan mempermalukan seseorang, melainkan memberikan pelajaran kepada mitra tutur tanpa

menyinggung kehormatan orang lain.

وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلِيقٍ». «رَوَاهُ مُسْلِمٌ»

Dalam hadis ini terdapat bentuk *kalām insyā' ṭalabī* jenis *nahy* pada ungkapan «لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا» yang berarti "Jangan sekali-kali engkau meremehkan suatu kebaikan sekecil apa pun." Secara gramatikal, bentuk *nahy* pada hadis ini ditandai dengan penggunaan «لَا النَّاهِيَّةُ» yang diikuti *fi'il muḍāri' majzūm* «تَحْقِرَنَّ». Selain itu, adanya *nūn taukīd* pada akhir kata «تَحْقِرَنَّ» semakin memperkuat makna larangan yang disampaikan. Dalam kaidah balāghah, penggabungan *nahy* dengan *taukīd* menunjukkan perhatian yang besar terhadap pesan yang ingin ditegaskan oleh penutur. Penutur dalam hadis ini adalah Rasulullah ﷺ, sedangkan mitra tuturnya adalah Abū Zarr al-Ghifārī ra. Secara lahiriah, larangan tersebut menghendaki agar seorang muslim

tidak menganggap remeh suatu bentuk kebaikan. Akan tetapi, berdasarkan perspektif *ilmu ma'ānī*, makna nahy dalam hadis ini tidak menunjukkan larangan semata, melainkan lebih dekat kepada *irsyād* (bimbingan). Hal ini karena fokus utama hadis bukan menetapkan hukum haram terhadap suatu perbuatan tertentu, melainkan membentuk pola pikir dan karakter seorang mukmin agar menghargai setiap amal kebajikan, sekecil apa pun bentuknya. Makna tersebut diperjelas oleh kelanjutan hadis, yaitu «وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلِيقٍ» (meskipun hanya dengan menemui saudaramu dengan wajah yang berseri-seri). Kalimat ini berfungsi sebagai *ta'līl* untuk menjelaskan maksud larangan sebelumnya. Rasulullah ﷺ memilih contoh yang sangat sederhana dan mudah dilakukan oleh siapa saja, yaitu menampilkan wajah yang ramah ketika bertemu sesama muslim. Dari sudut pandang balāghah, pemilihan contoh tersebut menunjukkan metode pendidikan Nabi yang tidak

membatasi kebaikan pada aspek material semata, tetapi juga mencakup perilaku sosial dan sikap yang menyenangkan orang lain.

Istifham

وَعَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
أَتَى عَلِيَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَأَنَا أَلْعَبُ مَعَ
الْعِلْمَانِ ، فَسَلَّمَ عَلَيْنَا فَبَعَثَنِي فِي حَاجَةٍ
فَأَبْطَأْتُ عَلَى أُتِي. فَلَمَّا جِئْتُ قَالَتْ: مَا
حَبَسَكَ ؟ فَقُلْتُ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
لِحَاجَةٍ ، قَالَتْ: مَا حَاجَتُهُ ؟ قُلْتُ: إِنَّهَا سِرٌّ.
قَالَتْ: لَا تُخْبِرَنَّ بِسِرِّ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَحَدًا ،
قَالَ أَنَسٌ: وَاللَّهِ لَوْ حَدَّثْتُ بِهِ أَحَدًا لَحَدَّثْتَنِي
بِهِ يَا ثَابِتُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَرَوَى الْبُخَارِيُّ
بَعْضُهُ مُخْتَصِرًا.

Dalam hadis riwayat Anas bin Mālik ra. terdapat dua bentuk kalām insyā' ṭalabī jenis istifhām, yaitu pada ungkapan «مَا حَبَسَكَ؟» yang berarti "Apa yang membuatmu terlambat?" dan «مَا حَاجَتُهُ؟» yang berarti "Apa keperluannya?". Secara gramatikal, kedua kalimat tersebut menggunakan isim istifhām «مَا» yang berfungsi untuk menanyakan sebab atau hakikat suatu perkara yang

belum diketahui oleh penutur. Penutur dalam kedua pertanyaan tersebut adalah ibu Anas bin Mālik ra., sedangkan mitra tuturnya adalah Anas bin Mālik ra. yang baru kembali setelah melaksanakan tugas yang diberikan oleh Rasulullah ﷺ. Berdasarkan perspektif ilmu ma'ānī, istifhām pada dasarnya digunakan untuk طلب الفهم (meminta pemahaman atau informasi). Akan tetapi, dalam praktik kebahasaan, bentuk istifhām sering kali keluar dari makna hakikinya menuju makna balāghī lain seperti taqrīr (penegasan), inkār (pengingkaran), ta'ajjub (keheranan), atau taubikh (celaan). Namun, dalam hadis ini kedua bentuk istifhām tersebut tetap digunakan dalam makna hakikinya (ḥaqīqī), yaitu sebagai pertanyaan yang benar-benar bertujuan memperoleh informasi yang belum diketahui oleh penutur. Hal ini dapat dilihat dari konteks percakapan yang berlangsung secara alami antara seorang ibu dan anaknya. Pertanyaan pertama, «مَا حَبَسَكَ؟», muncul karena ibu Anas merasa heran atas keterlambatan

putranya pulang ke rumah. Akan tetapi, keheranan tersebut bukanlah tujuan utama pertanyaan, melainkan hanya latar belakang yang mendorong keinginan untuk mengetahui penyebab keterlambatan tersebut. Oleh karena itu, fungsi utama istifhām pada ungkapan ini tetap sebagai permintaan informasi yang nyata mengenai sebab keterlambatan Anas. Adapun pertanyaan kedua, «مَا حَاجَتُهُ؟», diajukan setelah Anas menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ mengutusnyanya untuk suatu keperluan. Pertanyaan ini menunjukkan rasa ingin tahu penutur terhadap tugas yang diberikan Rasulullah ﷺ. Secara balāghī, penggunaan istifhām kedua ini memperlihatkan kesinambungan dialog yang logis dan komunikatif. Pertanyaan tersebut bukan bertujuan menguji atau menyalahkan Anas, melainkan untuk mengetahui informasi yang belum dimiliki oleh penutur. Dengan demikian, istifhām pada ungkapan ini juga termasuk istifhām ḥaqīqī.

Nida

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ دَفَعَ
 مَعَ النَّبِيِّ ﷺ يَوْمَ عَرَفَةَ فَسَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ
 وَرَأَاهُ زَجْرًا شَدِيدًا وَضَرْبًا وَصَوْتًا لِلْإِيلِ ،
 فَأَشَارَ بِسَوْطِهِ إِلَيْهِمْ وَقَالَ: (أَيُّهَا النَّاسُ
 عَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ فَإِنَّ الْإِرَّ لَيْسَ
 بِالْإِيْصَاعِ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَرَوَى مُسْلِمٌ
 بَعْضُهُ

Dalam hadis ini terdapat bentuk *kalām insyā' ṭalabī* jenis *nidā'* pada ungkapan «أَيُّهَا النَّاسُ» yang berarti "Wahai manusia!". Secara gramatikal, bentuk *nidā'* ini menggunakan panggilan yang tersusun dari huruf *nidā'* yaitu (يَا) bersama lafaz «أَيُّهَا», yang lazim digunakan dalam bahasa Arab untuk memanggil kelompok yang banyak serta menarik perhatian mereka terhadap pesan yang penting. Penutur dalam hadis ini adalah Rasulullah ﷺ, sedangkan mitra tuturnya adalah para jamaah yang sedang melakukan perjalanan dari Arafah pada musim haji. Secara lahiriah, ungkapan «أَيُّهَا النَّاسُ» berfungsi sebagai panggilan kepada orang-orang yang berada di sekitar

Rasulullah ﷺ. Akan tetapi, berdasarkan perspektif ilmu *ma'ānī*, *nidā'* tidak selalu berfungsi sekadar memanggil mitra tutur, melainkan dapat mengandung tujuan retorik tertentu sesuai konteks tuturan. Dalam hadis ini, bentuk *nidā'* tersebut mengandung makna al-tanbīh wa al-irsyād (menarik perhatian dan memberikan bimbingan). Hal ini terlihat dari situasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut, yaitu ketika Rasulullah ﷺ mendengar suara teriakan, hentakan, dan perlakuan keras terhadap unta-unta yang dikendarai para jamaah. Secara lahiriah, ungkapan «أَيُّهَا النَّاسُ» berfungsi sebagai panggilan kepada orang-orang yang berada di sekitar Rasulullah ﷺ. Akan tetapi, berdasarkan perspektif ilmu *ma'ānī*, *nidā'* tidak selalu berfungsi sekadar memanggil mitra tutur, melainkan dapat mengandung tujuan retorik tertentu sesuai konteks tuturan. Dalam hadis ini, bentuk *nidā'* tersebut mengandung makna haqiqi. pemilihan lafaz «أَيُّهَا النَّاسُ» memiliki makna yang lebih luas dibandingkan

penggunaan panggilan yang lebih khusus. Rasulullah ﷺ tidak memanggil kelompok tertentu, melainkan menggunakan panggilan yang bersifat umum kepada seluruh manusia yang hadir pada saat itu. Hal ini menunjukkan pesan yang disampaikan, yaitu pentingnya menjaga ketenangan, ketertiban, dan sikap tidak tergesa-gesa ketika menjalankan ibadah. Pesan tersebut kemudian ditegaskan melalui sabda beliau, «فَإِنَّ الْبِرَّ لَيْسَ بِالْإِسْرَافِ» (sesungguhnya kebajikan itu bukan dengan tergesa-gesa). Dengan demikian, Rasulullah ﷺ meluruskan anggapan sebagian orang yang mengira bahwa bergegas secara berlebihan merupakan bentuk kesungguhan dalam beribadah.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis dalam Kitab *Riyadhus Shalihin* Bab Adab 84-99 mengandung berbagai bentuk *kalam insyā' ṭalabī* yang memiliki fungsi dan makna tersendiri. Bentuk *amr* digunakan untuk menyampaikan perintah,

anjaran, dan bimbingan kepada umat Islam dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Bentuk *nahy* digunakan untuk menunjukkan larangan dan peringatan agar terhindar dari perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Bentuk *istifhām* digunakan untuk memperoleh informasi sekaligus membangun komunikasi yang efektif antara penutur dan mitra tutur, sedangkan bentuk *nidā'* digunakan untuk menarik perhatian, memberikan peringatan, serta menyampaikan pesan secara lebih komunikatif. Adapun dalam penelitian ini tidak ditemukan bentuk *tamannī* pada data yang dianalisis.

Analisis ini menunjukkan bahwa penggunaan *kalam insyā' ṭalabī* dalam Kitab *Riyadhus Shalihin* pada bab Adab tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian perintah, larangan, pertanyaan, dan panggilan secara langsung, tetapi juga mengandung makna yang lebih luas berupa bimbingan (*irsyād*),

nasihat, peringatan, dan pendidikan akhlak. Dari segi balāghah, setiap bentuk *kalam insyā' ṭalabī* memperlihatkan fungsi komunikatif yang kuat dalam menyampaikan ajaran Islam secara persuasif dan kontekstual. Melalui bentuk-bentuk tuturan tersebut, Rasulullah ﷺ tidak hanya menyampaikan aturan dan petunjuk kehidupan, tetapi juga membentuk karakter, menanamkan nilai moral, serta mengarahkan umat menuju perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Penelitian ini menegaskan bahwa kajian *kalam insyā' ṭalabī* dalam perspektif ilmu *ma'ānī* sangat penting untuk memahami pesan-pesan hadis secara lebih mendalam. Dengan memahami bentuk dan makna yang terkandung di dalamnya, pembaca dapat menangkap tujuan komunikatif Rasulullah ﷺ secara lebih utuh, sehingga nilai-nilai adab dan akhlak yang terkandung dalam hadis dapat dipahami dan diterapkan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, objek penelitian hanya difokuskan pada hadis-hadis dalam Kitab *Riyadhus Shalihin* Bab Adab 84-99 sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan penggunaan *kalām insyā' ṭalabī* dalam keseluruhan isi kitab. Kedua, penelitian ini hanya mengkaji bentuk dan makna *kalām insyā' ṭalabī* berdasarkan perspektif ilmu *ma'ānī*, sehingga aspek kebahasaan lain seperti ilmu *bayān*, ilmu *badī'*, maupun kajian pragmatik belum dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian pada bab-bab lain dalam *Riyadhus Shalihin* atau kitab hadis lainnya, serta mengintegrasikan pendekatan balāghah dengan pendekatan linguistik yang lebih beragam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi bahasa dalam hadis Nabi ﷺ.

Daftar Pustaka

- Aryanto, R., Rohanda, R., & Komarudin, E. (2025). Uslub Tasybih dalam Novel Arsis Karya Ahmed Al-Hamdan: Analisis dan Tujuannya. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(1), 264–273. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.4404>
- Hidayatullah, M. T. (2020). Al-Isti'arah fi Qasidah Simt al-Durar: Dirāsah Balāgiyah. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*, 4(2), 142–153. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2020.4.2.142-153>
- Hidayatulloh, F., & Anis, M. Y. (2025). THE TRANSLATION STUDY OF KALĀM INSYĀ'Ī THALABĪ IN THE BOOK MATN HADITH ARBA'ĪN QUR'ĀNIYYAH: KAJIAN TERJEMAHAN KALĀM INSYĀ'Ī THALABĪ DALAM BUKU MATAN HADITS ARBA'ĪN QUR'ĀNIYYAH. *Muaddib: Journal of Arabic Language and Literature*, 1(2), 123–141. <https://doi.org/10.51190/muaddib.v01i02.20>
- Holil, Z. H., Rohanda, R., & Khomisah, K. (2026). KALAM INSYA'I THALABI DALAM SYI'R FALSAFAH AL-HAYAH KARYA ELIA ABU MADI: PENDEKATAN ILMU MA'ANI. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(1), 177–196. <https://doi.org/10.30821/ihya.v12i1.29474>
- Imam Nawawi. (t.t.). RIYADHUS SHALIHIN. AL HIKMAH.
- Jazuli, A. (2019). MODUS KALIMAT PERINTAH DAN LARANGAN DALAM “ASBAB WURUD AL-HADITS” KARYA IMAM SUYUTHI KAJIAN PRAGMATIK. *Jurnal CMES*, 12(1), 38. <https://doi.org/10.20961/cm.es.12.1.34870>
- Kafi, M. K. A., Dayudin, D., & Djaliel, M. A. (2025). Kalam Khobari in

- the Book Of Qiṣṣat Al-Mirāj By Najmudin Al-Ghaity. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 8(2), 473–483.
<https://doi.org/10.34050/els-jish.v8i2.44698>
- Lestari, R. I., Rusman, R., & Asrori, A. (2023). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB RIYADHUS SHOLIHIN KARYA IMAM AN NAWAWI: ANALISA HAK PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 18–33.
<https://doi.org/10.32665/alulya.v8i1.1365>
- Mabruroh, R., Yanah, N., & Askin. (2025). Integrasi Nilai Adab dalam Kitab Riyadhus Sholihin pada Perencanaan dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Adab Values Integration in the Riyadhus Sholihin Book in Planning and Evaluation of Islamic Education Learning at Pesantren. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 6(2), 184–199.
<https://doi.org/10.32478/sqkw4y21>
- Musyayyadah, M. (2020). Al-Kalam Al-Insyā’ī wa Ma’anihi fi Surati Al-Shaffat. *Journal of Arabic Literature (JaLi)*, 2(1), 52–78.
<https://doi.org/10.18860/jali.v2i1.10249>
- Muttaqin, M. (2020). AMIN AL-KHULI: RÂID TAJDÎD AL-BALÂGHAH FÎ AL-ASHR AL-HADÎTS. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7, 326–346.
<https://doi.org/10.15408/a.v7i2.17254>
- Sagala, R. (2016). *Balaghah*.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=yW89HbsAAAJ&citation_for_view=yW89HbsAAAAAJ:5nxA0vEk-isC
- Sulidar, S., Ismahani, S., & Yazofa, T. (2022). METODOLOGI

- PENETAPAN KAIDAH KESAHIHAN HADIS (STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN M. SYUHUDI ISMAIL DAN MUHAMMAD AL-GHAZALI). *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)*, 5(1). <https://doi.org/10.51900/shh.v5i1.12480>
- Tamami, K., Raswan, Dardiri, A., & Fudhaili, A. (2025). Ilmu Ma'ani (Kalam Insyā') dalam Surah Al-Fajr dan Maknanya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 44-52. <https://doi.org/10.59829/np07vb46>
- Wahyuningsih, A. S., & Nurdiana, D. (2016). Aplikasi Pencarian dan Pembelajaran Hadist Pada Kitab Riyadhush Shalihin Berbasis Mobile. *Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi Dan Komputer)*, 5(2), 21-26. <https://doi.org/10.32736/sisfokom.v5i2.34>
- Wijaya, D. H. (2020). Al-Kalām al-Insyā'ī al-Ṭalabī fī Kitāb Mukhtār al-Aḥādīs al-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*, 4(2), 180-205.
- Yasmar, R., Nurmala, M., Nurbayan, Y., Erlina, E., & Atikah, T. (2025). A Rhetorical-Legal Hermeneutic: Representations of Women in the Qur'an through Balaghah and Their Implications for Islamic Law. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 10(2), 731-760. <https://doi.org/10.29240/jhi.v10i2.11132>
- Yusra, O. R. (2022). BERPIKIR POSITIF PADA HADITS "ANĀ 'INDA ZHANNĪ 'ABDI BĪ" DALAM PERSPEKTIF GRAMATIKA DAN BALAGHAH. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(1), 157-180. <https://doi.org/10.35931/am.v5i1.878>

Dzil Majaz: Journal of Arabic Literature

Vol. 4 No. 2, July, 2026 E-ISSN: 2985-7481,

Submitted: 29-04-2026, Revised: 21-05-2026, Accepted: 25-06-2026, Published: 01-07-2026